BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PEMILIHAN TOPIK

1.1.1 FENOMENA LAPANGAN

Subak adalah sistem pengairan tradisional di Bali yang berakar dari filosofi Tri Hita Karana, yaitu suatu prinsip yang menekankan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), antar sesama manusia (*pawongan*), serta dengan lingkungan alam (*palemahan*). Sistem ini tidak sekadar teknis mengalirkan air, melainkan sebuah kelembagaan sosial-ekologis yang mengatur pembagian air, pola tanam, hingga ritual keagamaan yang menyertai siklus pertanian. Subak terdiri dari jaringan fisik berupa saluran irigasi, bendungan, terowongan air, sawah terasering, dan juga elemen non-fisik berupa aturan adat (*awig-awig*), organisasi *pekaseh*, dan ritual keagamaan di pura subak. Karena sifatnya yang holistik, subak tidak bisa dilepaskan dari struktur masyarakat Bali dan merupakan manifestasi nyata dari keterpaduan budaya, teknologi, dan spiritualitas.

Subak Tegalalang, yang terletak di Kecamatan Tegalalang, Gianyar, merupakan salah satu lanskap sawah terasering paling ikonik di Bali. Kawasan ini berkembang pesat sebagai destinasi wisata internasional, dengan sawah terasering dijadikan latar utama untuk atraksi pariwisata seperti *swing*, kafe, *viewing deck*, dan jalur trekking. Namun, perkembangan ini menimbulkan sejumlah permasalahan struktural pada subak.

Pertama, fungsi pertanian semakin terpinggirkan. Banyaknya Masyarakat yang awalnya merupakan petani beralih profesi ke sektor wisata karena dianggap memberikan keuntungan ekonomi yang lebih besar. Fenomena ini sejalan dengan catatan Hauser-Schäublin (2005) yang menekankan adanya ketegangan antara praktik ritual pertanian dan eksploitasi pariwisata di Bali. Kondisi ini menimbulkan degradasi nilai budaya subak, di mana sawah lebih dipandang sebagai objek visual daripada sistem produksi pangan dan ruang sosial budaya.

Kedua, infrastruktur irigasi mengalami kerusakan. Kasus nyata terjadi di Subak Munggu (Desa Kenderan, Tegalalang), di mana talang air beton jebol dan dibiarkan rusak selama sekitar empat tahun, sehingga ±3 hektare sawah tidak dapat diolah secara optimal (Bisnis Bali, 2025). Hal ini menunjukkan lemahnya kapasitas perawatan jaringan irigasi tradisional ketika beban finansial dan prioritas masyarakat lebih condong ke sektor pariwisata.

Ketiga, serangan hama semakin meluas. Pada Januari–Maret 2025, sekitar 68 hektare sawah di wilayah Subak Patas, Desa Kenderan, terdampak serangan hama tikus (Bali Express, 2025). Serangan ini menambah beban petani yang sudah berkurang jumlahnya, dan memperlihatkan kerentanan sistem pertanian jika tidak diperkuat melalui diversifikasi, rehabilitasi, dan integrasi manajemen berbasis komunitas.

Keempat, dukungan kelembagaan dan finansial belum stabil. Beberapa subak di Bali, termasuk di Gianyar, mengeluhkan pemangkasan Bantuan Keuangan Khusus (BKK), yang turun dari Rp50 juta menjadi Rp10 juta (Nusa Bali, 2024). Padahal dana ini penting untuk mendukung upacara adat dan rehabilitasi irigasi. Meskipun ada intervensi pemerintah berupa distribusi benih unggul, seperti Inpari IR Nutri Zinc sebanyak ±1.090 kg di Subak Celang, Tegalalang (BSIP Bali, 2025), namun dukungan tersebut masih parsial dan belum menyentuh aspek edukasi maupun konservasi budaya.

Kelima, kerentanan ekonomi akibat ketergantungan pada wisata. Pandemi Covid-19 memperlihatkan kerentanan tersebut, ketika kunjungan wisatawan turun drastis dan banyak sawah terbengkalai (UNWTO, 2021). Hal ini membuktikan bahwa jika pariwisata tidak diintegrasikan dengan keberlanjutan pertanian, maka masyarakat lokal akan tetap rapuh secara ekonomi.

Secara sosial, Subak Tegalalang menghadapi tantangan besar berupa melemahnya kelembagaan pekaseh dan aturan adat (*awig-awig*) karena berkurangnya partisipasi generasi muda yang lebih memilih bekerja di sektor pariwisata daripada bertani. Fenomena ini memunculkan kesenjangan generasi dalam pelestarian subak dan mengurangi praktik gotong royong yang selama ini menjadi fondasi sosial masyarakat. Selain itu, terjadi ketegangan antara petani dan pelaku wisata terkait pemanfaatan lahan, di mana sawah terasering yang semestinya berfungsi sebagai ruang produksi pertanian sering dialihfungsikan menjadi spot atraksi tanpa koordinasi dengan subak, sehingga memunculkan konflik kepentingan.

Ritual keagamaan yang sebelumnya menjadi inti spiritual subak juga mulai tereduksi maknanya karena sering diposisikan sebagai tontonan wisata, bukan semata praktik religius. Ketergantungan masyarakat pada pariwisata membuat kondisi sosial semakin rentan, terbukti ketika pandemi Covid-19 menyebabkan banyak sawah terbengkalai dan solidaritas antarpetani melemah. Situasi ini menunjukkan bahwa revitalisasi Subak Tegalalang tidak hanya membutuhkan perbaikan fisik dan ekologis, tetapi juga penguatan aspek sosial melalui pemberdayaan pekaseh, regenerasi petani muda, dan integrasi komunitas lokal dalam pengelolaan wisata edukatif berbasis *cultural landscape*.

Dari sudut pandang estetika, Subak Tegalalang dikenal luas karena keindahan visual sawah teraseringnya yang membentuk pola geometris mengikuti kontur perbukitan. Lanskap ini merepresentasikan harmoni antara alam dan budaya, merupakan hasil kerja kolektif manusia menghasilkan keindahan yang alami sekaligus bernilai artistik. Elemen estetika utama terlihat pada pola terasering yang ritmis, permainan garis-garis irigasi, serta perpaduan warna hijau padi yang berubah mengikuti musim tanam, menjadikan lanskap ini selalu dinamis sepanjang tahun. Keindahan visual inilah yang menjadikan Tegalalang sebagai salah satu destinasi paling difoto di Bali, namun sekaligus memunculkan risiko estetika yang "dikomersialisasi" melalui pemasangan *viewing deck*, wahana ayunan, dan kafe yang kadang justru merusak keaslian visual lanskap.

Selain itu, aspek estetika subak juga terkait dengan nilai spiritual: pura subak yang tersebar di dalam lanskap tidak hanya berfungsi religius, tetapi juga memperkuat komposisi ruang dengan latar pegunungan dan sawah. Estetika yang tercipta bukan hanya visual, tetapi juga ritual, di mana aktivitas pertanian dan upacara menjadi bagian dari "pertunjukan lanskap" yang hidup. Dari sudut pandang arsitektur, estetika subak perlu dipahami bukan sekadar panorama indah, melainkan estetika fungsional dan spiritual yang terbentuk dari integrasi manusia, alam, dan budaya. Oleh karena itu, perancangan wisata edukatif berbasis *cultural landscape* harus menjaga keaslian visual lanskap, mengatur tata letak fasilitas wisata agar tidak merusak pandangan alami, serta menampilkan estetika subak melalui ruang interpretasi, jalur edukasi, dan pengalaman multisensori yang mengajak wisatawan merasakan keindahan lanskap, bukan hanya melihatnya.

Dari perspektif ekonomi, Subak Tegalalang mengalami pergeseran yang signifikan dari basis pertanian menuju sektor pariwisata. Awalnya, subak berfungsi sebagai sistem produksi pangan berbasis padi yang menopang ekonomi rumah tangga petani. Namun, perkembangan pariwisata internasional di Ubud dan sekitarnya menjadikan Tegalalang sebagai komoditas visual, sehingga banyak lahan sawah terasering dimanfaatkan untuk kafe, *viewing deck*, ayunan, dan spot foto berbayar. Hal ini menciptakan sumber pendapatan baru yang jauh lebih tinggi dibanding hasil panen padi, sehingga banyak petani beralih profesi ke sektor jasa wisata.

Meskipun pariwisata memberi keuntungan ekonomi jangka pendek, ketergantungan yang berlebihan membuat sistem subak rapuh. Saat pandemi Covid-19, pendapatan masyarakat Tegalalang anjlok drastis karena wisatawan tidak datang, dan banyak sawah dibiarkan terbengkalai. Kondisi ini menunjukkan bahwa ekonomi berbasis pariwisata massal sangat rentan terhadap fluktuasi global

(UNWTO, 2021). Di sisi lain, biaya pemeliharaan irigasi dan ritual subak cukup besar, sementara dukungan finansial pemerintah (BKK Subak) mengalami pemotongan, dari Rp50 juta menjadi Rp10 juta (NusaBali, 2024). Hal ini membuat subak kehilangan sumber daya untuk melestarikan dirinya.

Namun, potensi ekonomi berkelanjutan masih terbuka melalui wisata edukatif berbasis cultural landscape. Dengan mengemas kembali praktik pertanian sebagai atraksi edukasi—misalnya *farm school*, workshop menanam padi, agrowisata organik, dan penjualan produk olahan beras—Subak Tegalalang dapat memperoleh diversifikasi ekonomi yang lebih stabil. Hal ini akan memperkuat posisi petani sebagai pelaku utama, bukan sekadar penyedia latar bagi wisatawan. Perspektif ekonomi ini menekankan pentingnya desain wisata edukatif sebagai strategi untuk menciptakan ekonomi sirkular berbasis komunitas, yang tidak hanya menghasilkan profit wisata, tetapi juga mendukung keberlanjutan subak sebagai sistem pertanian dan budaya.

1.1.2 SUDUT PANDANG TOPIK

Topik "Perancangan Wisata Edukasi Subak dengan Pendekatan *Cultural Landscape*" dipandang dari perspektif arsitektur lanskap budaya, yaitu pemahaman bahwa ruang bukan hanya sekadar bentukan fisik, melainkan hasil interaksi manusia dengan lingkungan yang berlapis sejarah, budaya, dan nilai spiritual. Dengan sudut pandang ini, subak tidak hanya dipahami sebagai sistem teknis irigasi, tetapi juga sebagai sistem sosial-budaya yang menyatukan manusia dengan alam dan Tuhan dalam kerangka Tri Hita Karana.

Subak Tegalalang tidak bisa hanya dilihat sebagai sawah berundak yang indah untuk tempat foto wisatawan, melainkan harus dipahami sebagai sebuah lanskap budaya yang terbentuk secara alami (*organically evolved cultural landscape*). UNESCO (2012) menetapkan subak sebagai warisan dunia karena sistem ini mengandung nilai-nilai filosofi *Tri Hita Karana*, yaitu keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan lingkungan alam, serta manusia dengan sesamanya. Pemahaman ini sejalan dengan teori Carl Sauer yang menegaskan bahwa lanskap budaya merupakan hasil kerja manusia yang terus berinteraksi dengan alam, serta penelitian Lansing (2006) yang melihat subak sebagai sistem kompleks yang memadukan aspek ekologi, sosial, dan spiritual.

Dalam konteks Tegalalang, masalah yang ada harus dilihat secara multi-dimensi. Dari sisi fisik, infrastruktur irigasi sering rusak dan banyak lahan sawah diserang hama. Dari sisi ekonomi, masyarakat semakin bergantung pada pariwisata sehingga sawah lebih banyak dijadikan spot atraksi daripada ditanami. Dari sisi

kelembagaan, peran pekaseh dan awig-awig mulai melemah, ditambah berkurangnya bantuan dana untuk subak. Sementara dari sisi budaya, ritual dan pengetahuan tradisional subak cenderung bergeser makna, lebih sering ditampilkan sebagai atraksi wisata daripada praktik sakral.

Melihat kondisi ini, perancangan arsitektur lanskap diposisikan sebagai media interpretasi, bukan sekadar membangun fasilitas wisata baru. Artinya, desain diarahkan untuk menghadirkan ruang-ruang yang bisa menerjemahkan nilai-nilai subak kepada masyarakat maupun wisatawan. Contohnya seperti pusat interpretasi yang menjelaskan sejarah dan filosofi subak, paviliun untuk workshop dan edukasi, sawah demonstrasi tempat wisatawan bisa ikut menanam atau panen, amphitheater terbuka untuk menghidupkan ritual dan budaya, menara pandang yang memperlihatkan pola terasering, hingga agro-market yang mendukung produk lokal petani. Dengan begitu, perancangan wisata edukasi ini tidak hanya memberi pengalaman visual, tetapi juga pengalaman belajar yang memperkuat subak sebagai sistem budaya.

Dari sudut pandang ini, perancangan wisata edukasi di Tegalalang bersifat aksi-terapan. Desain yang dihasilkan tidak hanya berupa konsep, tetapi diarahkan menjadi prototipe ruang yang bisa diuji langsung di lapangan. Proses perancangan juga perlu melibatkan masyarakat lokal seperti pekaseh, desa adat, hingga instansi pemerintah, sehingga solusi yang dihasilkan tidak hanya estetis dan fungsional, tetapi juga kontekstual, realistis, dan memberi manfaat bagi keberlanjutan subak.

Subak Tegalalang punya peran penting sebagai sistem sosial, budaya, dan ekologis masyarakat Bali. Pertama, secara sosial, subak jadi wadah gotong royong dan solidaritas warga dalam mengatur air, menanam, dan melakukan ritual. Kedua, secara budaya, subak adalah ekspresi nyata dari filosofi *Tri Hita Karana*, di mana pura subak dan upacara menjadi bagian penting dalam menjaga hubungan harmonis. Ketiga, secara ekologis, subak berperan menjaga keseimbangan alam lewat pola terasering dan irigasi tradisional yang efisien. Di sisi lain, subak juga punya peran ekonomi karena hasil pertanian padi masih menjadi sumber pangan, meski kini mulai tertekan oleh pariwisata. Jadi, peran subak tidak tunggal, melainkan menyatukan berbagai dimensi kehidupan masyarakat Bali.

Potensi Subak Tegalalang sangat besar jika dikembangkan lewat konsep wisata edukasi. Pertama, dari sisi visual, sawah terasering Tegalalang sudah dikenal dunia karena keindahannya, sehingga mudah dijadikan daya tarik utama. Kedua, dari sisi edukasi, subak menyimpan banyak pengetahuan lokal tentang irigasi, pertanian, dan ritual yang bisa dijadikan materi pembelajaran bagi wisatawan maupun generasi muda Bali. Ketiga, dari sisi budaya, integrasi pura subak dan upacara ke dalam desain

wisata bisa memperlihatkan makna spiritual, bukan sekadar tontonan. Keempat, dari sisi ekonomi, wisata edukasi bisa jadi alternatif yang lebih berkelanjutan, karena tidak hanya menjual pemandangan, tapi juga memberi nilai tambah melalui workshop, produk lokal, dan interaksi langsung dengan petani. Potensi ini membuat Subak Tegalalang bisa berperan ganda: tetap jadi warisan budaya dunia, sekaligus sumber ekonomi kreatif berbasis komunitas.

1.2 LATAR BELAKANG PENELUSURAN MASALAH

1.2.1 RUANG LINGKUP

1.2.1.1 RUANG LINGKUP SPASIAL

Lokasi perancangan terletak di kawasan hijau Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali, yang dikenal sebagai salah satu wilayah dengan lanskap subak, hutan rakyat, dan situs budaya yang masih terjaga. Site terpilih memiliki luas kurang lebih 4.500 m² dan berada pada kontur terasering alami yang membentuk lembah kecil di antara permukiman dan area hutan. Berdasarkan identifikasi spasial tapak, wilayah perancangan memiliki batasan sebagai berikut: **sebelah Utara** berbatasan dengan: jalan lokal yang menjadi akses utama menuju permukiman setempat; **sebelah Selatan** berbatasan dengan lahan sawah terasering; **sebelah Barat** berbatasan dengan permukiman penduduk Desa Sebatu; terakhir, **sebelah Timur** berbatasan dengan vegetasi rapat yang dipenuhi dengan berbagai macam vegetasi. Lokasi ini memberikan potensi besar untuk pengembangan fasilitas edukasi berbasis subak karena memiliki hubungan langsung dengan lanskap alam, aksesibilitas publik yang baik, dan kedekatan dengan objek wisata budaya yang sudah berkembang.

Batas Utara	: Areal Sawah Terasering
Batas Selatan	: Lahan Hijau,Jalan desa
Batas Barat	: Kawasan Hutan, Permukiman Penduduk
Batas Timur	: Jalan Raya Tegallalang

Perancangan kawasan wisata edukasi ini bertujuan untuk menciptakan ruang yang mampu mewadahi aktivitas edukasi, budaya, dan ekonomi masyarakat lokal, sekaligus memberikan pengalaman mendalam bagi wisatawan. Letak site yang strategis di jalur utama pariwisata Ubud–Kintamani menjadikan lokasi ini potensial untuk diolah sebagai pusat interpretasi subak, karena mudah dijangkau dan dekat dengan titik-titik wisata lainnya. Kawasan ini akan dirancang tidak hanya sebagai ruang wisata visual, tetapi juga sebagai pusat interaksi antara masyarakat lokal dan wisatawan melalui program edukasi

pertanian, pameran budaya, serta aktivitas komunitas. Dengan kondisi spasial yang dikelilingi lanskap pertanian, hutan, dan jalan utama, site ini memiliki keunggulan untuk mengintegrasikan aspek ekologis, budaya, dan ekonomi. Selain itu, aksesibilitas dari Jalan Raya Tegallalang memberikan peluang besar untuk menarik pengunjung sekaligus menyediakan ruang interaktif yang dapat memperkuat identitas Subak Tegalalang sebagai *cultural landscape* yang hidup. Melalui perancangan yang berbasis pada potensi ruang dan lanskap eksisting, kawasan ini diharapkan mampu memperkuat fungsi edukatif, menjaga keberlanjutan lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.



Gambar 1. *Site*
Perancangan Proyek
Sumber : *Google Earth Pro*

1.2.1.2 RUANG LINGKUP SUBSTANSIAL

Perancangan Wisata Edukasi Subak di Tegalalang ditujukan sebagai fasilitas yang mampu mendukung aktivitas edukasi, budaya, sosial, dan ekonomi masyarakat lokal dengan memanfaatkan potensi subak sebagai *cultural landscape*. Perancangan ini tidak hanya menghadirkan ruang wisata semata, tetapi juga ruang interpretasi yang dapat mengedukasi pengunjung tentang sistem irigasi, pertanian, dan nilai-nilai ritual.

1.2.1.3 RUANG LINGKUP TEMPORAL

Penyusunan proposal direncanakan terlaksana selama empat bulan.

- Pada bulan pertama, dilakukan pengusulan judul proposal, penyusunan latar belakang, identifikasi permasalahan, dan perumusan tujuan perancangan yang akan menjadi acuan dalam pengumpulan data.

- Pada bulan kedua, dilakukan pengambilan data primer melalui observasi lapangan di kawasan Subak Tegalalang serta wawancara dengan pekaseh, petani, serta masyarakat lokal untuk memperoleh data pendukung.
- Pada bulan ketiga, dilakukan penyusunan rencana usulan projek perancangan sesuai data yang telah didapatkan, teori yang digunakan, dan konsep yang akan diambil.
- Pada bulan keempat, dilakukan finalisasi usulan projek perancangan dan penulisan proposal.

1.2.2 PERMASALAHAN DAN ESENSI PROYEK

1.2.2.1 ASPEK EKONOMI

1. Ketergantungan ekonomi pada pariwisata (kerentanan pendapatan). Bali secara keseluruhan dan kawasan wisata sekitar Ubud/Tegalalang sangat bergantung pada kunjungan wisatawan internasional/domestik; ketika pandemi COVID-19 membuat kunjungan anjlok, banyak pendapatan hilang dan fungsi ekonomi lokal yang terkait pariwisata lumpuh. Hal ini menjelaskan mengapa ekonomi lokal yang berganti ke sektor jasa wisata menjadi rapuh terhadap guncangan eksternal.
2. Konversi fungsi lahan & insentif ekonomi untuk “atraksi” dibanding produksi. Di Tegalalang sawah terasering semakin sering dimanfaatkan sebagai spot foto, ayunan, kafe, dan *viewing deck* — praktik yang memberikan pendapatan lebih cepat daripada bertani, sehingga mendorong alih fungsi lahan pertanian menjadi aktivitas pariwisata. Studi lokal menegaskan tren pariwisata massal di Tegalalang yang menimbulkan tekanan pada keberlanjutan lanskap.
3. Biaya pemeliharaan subak vs dukungan publik menurun. Keluhan pengurus subak soal pemangkasan Bantuan Keuangan Khusus (BKK) dari nilai yang lebih besar menjadi hanya Rp10 juta per tahun menunjukkan bahwa sumber dana untuk upacara, pemeliharaan pura, dan rehabilitasi infrastruktur semakin terbatas — ini melemahkan kemampuan subak mempertahankan fungsi sosial-ritual dan infrastruktur teknis.
4. Gangguan produksi (irigasi rusak & hama) berdampak langsung pada pendapatan pertanian.
   Kasus talang air/irigasi Subak Munggu yang jebol (sekitar 3 ha tidak tergarap selama bertahun-tahun) serta serangan hama tikus yang melanda ~68 ha di Gianyar/Tegalalang (Jan–Mar 2025) mengurangi hasil panen dan pendapatan petani, sehingga mendorong lebih banyak orang ke pekerjaan pariwisata. Kedua kejadian ini menunjukkan tekanan ekonomi ganda: turunnya hasil pertanian sekaligus godaan pendapatan pariwisata.

1.2.2.2 ASPEK SOSIAL

1. Melemahnya kelembagaan subak (pekaseh & awig-awig). Peran pekaseh dan kepatuhan terhadap awig-awig menurun karena keterlibatan warga (terutama generasi muda) berkurang—banyak beralih ke pekerjaan pariwisata. Penelitian dan laporan konservasi menunjukkan

masalah pengelolaan komunitas dan tantangan tata kelola warisan subak setelah pengakuan UNESCO.

2. Perubahan peran generasi & regenerasi petani.
   Data dan studi lokal menunjukkan generasi muda kurang tertarik bertani karena pendapatan pariwisata lebih tinggi dan pekerjaan wisata lebih mudah diakses; ini menyebabkan kekosongan kapasitas untuk meneruskan praktik subak tradisional. (kajian antropologis & riset lokal merekam regresi partisipasi generasi muda)
3. Konflik ruang & kepentingan (petani vs pelaku wisata).
   Praktik pembangunan *viewing deck*, ayunan, atau kafe di area terasering acapkali terjadi tanpa koordinasi kuat dengan pengurus subak → memicu ketegangan kepentingan. Studi manajemen pariwisata Tegalalang merekomendasikan tata kelola kolaboratif untuk mengatasi masalah ini.



Gambar 1. 1 Jatiluwih

Sumber: Google, 2025

4. Tekanan sosial saat krisis (pandemi) memperlihatkan melemahnya solidaritas.
   Saat pandemi kunjungan anjlok, solidaritas ekonomi terganggu dan banyak lahan dibiarkan terbengkalai — menunjukkan bahwa hubungan sosial-ekonomi yang terbentuk selama ini perlu penguatan lewat program yang mengaitkan kembali warga ke fungsi subak.

1.2.2.3 ASPEK LINGKUNGAN

1.3 RENCANA PENDEKATAN DESAIN

Berdasarkan hasil pengamatan dan kajian terkait kondisi Subak Tegalalang, terlihat jelas bahwa kawasan ini tidak hanya memiliki fungsi sebagai lahan pertanian, tetapi juga sebagai lanskap budaya yang merepresentasikan filosofi Tri Hita Karana. Namun, dinamika pariwisata yang berkembang pesat telah menggeser fungsi sawah terasering menjadi objek komersial semata, sementara nilai-nilai ekologis, sosial, dan ritual yang terkandung di dalamnya mulai terabaikan. Oleh karena itu, perancangan wisata edukasi dengan pendekatan *cultural landscape* diharapkan mampu

mengintegrasikan kembali dimensi pertanian, budaya, ekologi, dan pariwisata dalam satu kesatuan ruang yang edukatif, produktif, dan berkelanjutan. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa lanskap budaya bukan hanya artefak visual, melainkan sistem hidup yang menyatukan manusia dan alam, sehingga desain yang dihasilkan perlu menghadirkan ruang interpretasi yang dapat menyampaikan nilai-nilai subak secara utuh kepada masyarakat maupun wisatawan.

Dalam penerapannya, pendekatan *cultural landscape* pada perancangan wisata edukasi ini diwujudkan melalui desain yang tidak sekadar menampilkan keindahan visual sawah terasering, tetapi juga mengungkap lapisan pengetahuan, tradisi, dan praktik sosial yang menyertainya. Elemen fisik seperti jalur air, pura subak, dan sawah akan dikemas sebagai bagian penting dalam konsep ruang yang dapat diterjemahkan melalui fasilitas interpretasi modern, seperti paviliun edukasi, sawah demonstrasi, dan agro-market. Dengan cara ini, desain tidak hanya berfungsi sebagai infrastruktur wisata, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menekankan keterhubungan ekologis dan spiritual. Desain yang berakar pada identitas lokal ini diharapkan memberi nilai tambah, karena pengunjung tidak hanya menikmati panorama, tetapi juga memahami makna di baliknya, sehingga tercipta keseimbangan antara fungsi budaya, sosial, ekonomi, dan ekologi.

Lebih jauh lagi, pendekatan desain ini menekankan pentingnya peran masyarakat lokal sebagai aktor utama. Wisata edukasi yang dirancang tidak boleh menjadikan petani hanya sebagai latar, tetapi sebagai pelaku aktif yang mendapat manfaat langsung dari aktivitas wisata. Oleh karena itu, perancangan diarahkan untuk menyediakan ruang komunitas seperti bale subak modern yang dapat digunakan untuk musyawarah, workshop generasi muda, hingga kegiatan sosial budaya. Ruang-ruang tersebut sekaligus menjadi simbol identitas Subak Tegalalang sebagai lanskap budaya yang masih hidup, bukan sekadar objek wisata. Dengan pendekatan ini, wisata edukasi Subak Tegalalang tidak hanya tampil estetis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana strategis untuk melestarikan budaya, memperkuat komunitas, menjaga lingkungan, dan menghadirkan pengalaman bermakna bagi pengunjung maupun masyarakat.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana merancang wisata edukasi di Subak Tegalalang yang tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata, tetapi juga mampu menjaga kesakralan budaya, memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani, fungsi ekologis subak agar tetap berkelanjutan sebagai lanskap budaya dunia.

1.5 PERTANYAAN PERANCANGAN

- Bagaimana merancang sebuah kawasan wisata edukasi yang mampu memperkuat peran Subak Tegalalang sebagai lanskap budaya (*cultural landscape*) yang mengintegrasikan aspek ekologi, sosial, budaya.
- Bagaimana merancang ruang-ruang yang dapat menjaga dan melestarikan fungsi ritual dan budaya subak agar tetap sakral dengan Pendekatan *Cultural Landscape*

1.6 TUJUAN DAN SASARAN

1.6.1 TUJUAN

Tujuan perancangan wisata edukasi di Subak Tegalalang adalah untuk menghadirkan kawasan yang mampu menjaga keberlanjutan subak sebagai *cultural landscape*, dengan cara melestarikan nilai budaya dan ritual agar tetap sakral, memperkuat fungsi sosial dan peran komunitas lokal, meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani melalui diversifikasi pendapatan, serta merevitalisasi fungsi ekologis subak agar tetap berperan sebagai sistem pengelolaan lingkungan yang harmonis.

1.6.2 SASARAN

- Merancang fasilitas edukasi, interpretasi, dan interaksi yang memperkuat peran masyarakat lokal serta meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap pentingnya pelestarian lanskap budaya.
- Merumuskan konsep desain wisata edukatif yang merepresentasikan nilai-nilai *Tri Hita Karana* serta menghidupkan kembali praktik sosial dan ritual dalam sistem Subak.

1.7 MANFAAT PERANCANGAN

1.7.1 MANFAAT TEORITIS

Perancangan wisata edukasi Subak Tegalalang ini dilakukan untuk merespons kondisi eksisting subak sebagai *cultural landscape* yang mengalami tekanan pariwisata, perubahan sosial, serta degradasi ekologis. Dengan menggunakan pendekatan lanskap budaya, perancangan ini berkontribusi dalam mengembangkan teori arsitektur lanskap yang mengintegrasikan aspek ekologi, sosial, budaya, dan ekonomi ke dalam satu konsep desain yang utuh. Hasil dari perancangan ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis bagi pengembangan penelitian maupun perancangan sejenis, khususnya terkait pelestarian subak

sebagai warisan budaya dunia yang berfungsi adaptif dan edukatif di tengah modernisasi.

1.7.2 MANFAAT PRAKTIS

Perancangan wisata edukasi Subak Tegalalang ini dilakukan untuk merespons kondisi eksisting subak sebagai *cultural landscape* yang mengalami tekanan pariwisata, perubahan sosial, serta degradasi ekologis. Dengan menggunakan pendekatan lanskap budaya, perancangan ini berkontribusi dalam mengembangkan teori arsitektur lanskap yang mengintegrasikan aspek ekologi, sosial, budaya, dan ekonomi ke dalam satu konsep desain yang utuh. Hasil dari perancangan ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis bagi pengembangan penelitian maupun perancangan sejenis, khususnya terkait pelestarian subak sebagai warisan budaya dunia yang berfungsi adaptif dan edukatif di tengah modernisasi.

1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan menjelaskan latar belakang yang disusun berdasarkan kondisi nyata di lapangan serta sudut pandang terkait topik perancangan. Di dalamnya dijelaskan isu atau permasalahan utama yang dianggap mendesak bagi masyarakat di kawasan yang menjadi objek perancangan. Bab ini juga mencakup penetapan ruang lingkup, pendekatan perancangan yang digunakan, serta perumusan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai melalui perancangan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian tinjauan pustaka menjelaskan landasan teori yang relevan dengan penelitian, termasuk teori-teori yang mendukung pendekatan desain yang dipilih. Selain itu, dilakukan telaah mengenai kebaruan atau orisinalitas penulisan. Pada bagian akhir, disertakan pula tinjauan terhadap objek proyek yang menjadi fokus perancangan. saran yang ingin dicapai melalui perancangan.

BAB III METODOLOGI

Bagian metodologi menjelaskan metode atau langkah-langkah yang digunakan dalam pengumpulan data, teknik pemrosesan, hingga proses analisis data. Uraian ini memberikan gambaran sistematis mengenai prosedur penelitian yang menjadi dasar dalam perancangan.

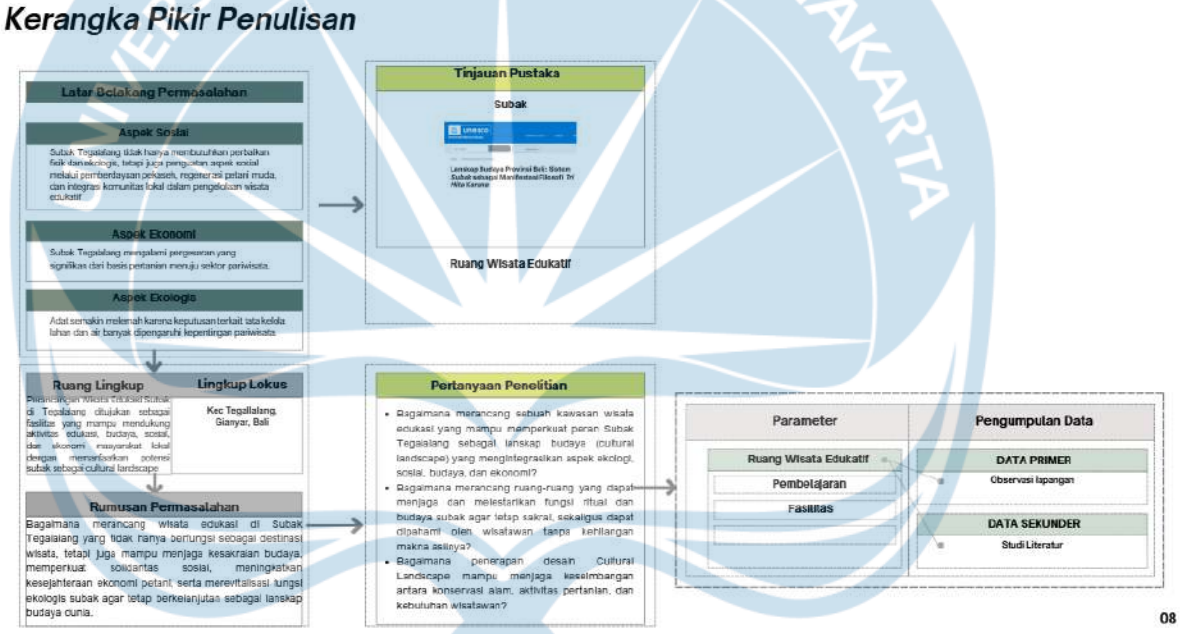
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian analisis dan pembahasan memuat hasil analisis terhadap data yang telah diperoleh dan diolah. Kerangka analisis disusun berdasarkan kriteria desain yang menjadi fokus penelitian. Selanjutnya, dilakukan pembahasan mendalam sebagai tahap awal yang mengarahkan pada proses perancangan.

BAB V KONSEP DESAIN

Bagian konsep desain menjabarkan konsep perancangan yang dikembangkan sesuai dengan pendekatan yang telah ditetapkan. Konsep tersebut dipaparkan sebagai solusi dari permasalahan yang ditemukan, sekaligus menjadi strategi desain yang akan diterapkan dalam perancangan.

1.8.1.1 KERANGKA PIKIR DESAIN



Gambar 1. 2 Kerangka Pikir Desain

Sumber: (Penulis, 2025)